

**SEMINAR NASIONAL****Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat II**

Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

Kamis, 28 Oktober 2021

Kelompok Bidang: Ekowisata dan Jasa Lingkungan, Sosek Kehutanan, Pemanfaatan SIG & Remote Sensing, Hasil Hutan Bukan Kayu dan Teknologi Kehutanan

**Analisis Usaha Pola Tumpang Sari pada Lahan Perhutani:  
Studi Kasus Di RPH Sumurkondang BKPH Waled KPH Kuningan**

Oleh

Meliyana Pancarani

Program Studi Kehutanan Universitas Kuningan

Jalan Cut Nyak Dhien No. 36 A Cijoho Kuningan

meliyana.pancarani42@gmail.com

**ABSTRAK**

Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat di lahan Perum Perhutani memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan usahatani berupa tumpang sari, untuk menilai kelayakan usahatani perlu dilakukan analisis usahatani tumpang sari di RPH Sumurkondang. Indikator analisis usaha yang digunakan adalah pendapatan usahatani, kontribusi pendapatan, R/C Ratio, B/C Ratio, BEP harga produksi, dan BEP volume produksi. Data diperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan pola tumpang sari yang dikembangkan berupa: (1) pola jati dan cabai rawit (2) pola jati, pepaya dan serai. Total pendapatan yang diperoleh sebesar Rp.12.343.500 dari pola jati dan cabai rawit. Sedangkan pola jati, pepaya dan serai gagal dalam usahatannya. Untuk kontribusi pendapatan PHBM terhadap pendapatan petani adalah 37%. Nilai R/C dan B/C pola jati dan cabai rawit adalah 1,66 dan 1. BEP harga produksi 5,438/Kg, dan BEP volume produksi 4,144 Kg/musim. Pola kegiatan usahatani tanaman jati dan cabai rawit sudah layak namun perlu ada peningkatan jumlah produksi. Sedangkan pola jati, pepaya dan serai tidak layak.

Kata kunci: *Analisis Usaha; Pendapatan; Tumpang Sari*

**ABSTRACT**

*Collaborative Forest Management in Perum Perhutani land allows the public to develop farming in the form of intercropping, to assess the feasibility of farming, it's necessary to analyze the business of intercropping in RPH Sumurkondang. The business analysis indicator used is the income of farming, income contribution, R/C Ratio, B/C Ratio, BEP production price, and BEP production volume. Data is obtained based on interview results and direct observation. The results of the research showed an intercropping pattern developed in the form of: (1) pattern of teak and cayenne pepper (2) teak, papaya and lemongrass fasso pattern. The total income was obtained at Rp.12.343.500 obtained from the teak, papaya and lemongrass fasso pattern failed in their farming business. For CFM revenue contribution to farmer revenues is 37%. The value of R/C and B/C pattern of teak and cayenne pepper is 1,66 and 1. BEP production price of 5.438/Kg, and BEP production volume of 4.144 Kg/season. Pattern of teak and cayenne pepper farming activities are feasible but there needs to be an increase in the amount of production. Meanwhile, the teak, papaya and lemongrass fasso pattern are not feasible.*

*Keywords: Business Analysis; Income; Intercropping Pattern*

## **SEMINAR NASIONAL**

### **Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat II**

Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

Kamis, 28 Oktober 2021

---

## **PENDAHULUAN**

Konsep kelestarian hutan pada umumnya mempunyai lingkup yang lebih luas, yakni dengan dikembangkannya konsep *sustainable forest management* atau pengelolaan hutan berkelanjutan yang pada awalnya hanya difokuskan untuk menghasilkan kayu dan produk hasil hutan lainnya, kini secara nyata juga ditujukan untuk mendorong peningkatan kesejahteraan rakyat, meningkatkan mutu lingkungan, mencegah kerusakan lingkungan dan merehabilitasi lingkungan yang rusak baik karena faktor internal maupun faktor eksternal (Raja *et al.* 2019).

Maka dari itu perum Perhutani selanjutnya melakukan pengelolaan hutan yang berlandaskan kepada kegiatan Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat, yang dirancang untuk mengatur penduduk desa yang tinggal di sekitar hutan Perhutani yang masih mengandalkan sumberdaya hutan sebagai basis nafkah rumah tangga. Masyarakat biasanya memanfaatkan lahan yang ada dengan cara melakukan pola pertanaman tumpang sari. Kegiatan tumpang sari dibawah tegakan jati di Jawa pada dasarnya sama dengan perladangan berpindah, dalam hal memanfaatkan pembukaan hutan baru yang tanahnya masih subur (Adalina *et al.* 2015).

Masyarakat memanfaatkan lahan perhutani dengan mengembangkan komoditas tanaman berupa cabai rawit, pepaya dan serai wangi. Kegiatan tumpang sari tersebut dilakukan dibawah dan/atau di sekitar tanaman pokok berupa jati. Kegiatan PHBM sejatinya dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat desa sekitar hutan, namun pada faktanya masih banyak masyarakat yang belum bisa memanfaatkan peluang tersebut secara maksimal, terlihat dari sedikitnya jumlah masyarakat desa hutan yang mengikuti kegiatan PHBM ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui profil usaha tumpang sari dan menganalisis usaha tumpang sari pada lahan perhutani RPH Sumurkondang.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Agustus 2020, bertempat di Petak 1 dan Petak 4 RPH Sumurkondang BKPH Waled KPH Kuningan Perum Perhutani Divisi Regional III Jawa Barat. Alat yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: alat tulis, daftar pertanyaan, alat dokumentasi, dan alat penunjang lainnya. Sedangkan untuk bahan dalam penelitian ini adalah masyarakat atau petani Tumpang Sari di lahan Perhutani RPH Sumurkondang BKPH Waled KPH Kuningan.

Pengambilan Sampel dilakukan secara sengaja, yakni metode pengambilan sampel yang didasarkan pada kriteria-kriteria tertentu sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai (Elvida *et al.* 2009). Unit analisis yang dipilih adalah masyarakat yang ikut serta dalam program PHBM, yaitu masyarakat yang ikut menggarap lahan Perhutani dengan cara tumpang sari. Berdasarkan hal tersebut jumlah sampel yang akan diambil yaitu sebanyak 30 kepala keluarga penggarap lahan Perhutani. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Untuk memperoleh hasil analisis usaha tumpang sari, dihitung menggunakan persamaan berikut:

## **SEMINAR NASIONAL**

### **Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat II**

Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

Kamis, 28 Oktober 2021

---

#### **a. Pendapatan Petani**

Analisis pendapatan PHBM menggunakan konsep menurut Apriansyah *et al.*, (2020) dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan Petani pada masing-masing pola tanam tumpang sari (Rp)

TR = Total Penerimaan Petani pada masing-masing pola tanam tumpang sari (Rp)

TC = Total Biaya Produksi pada masing-masing pola tanam tumpang sari (Rp)

#### **b. Kontribusi Pendapatan**

Untuk menghitung kontribusi pendapatan dari usahatani PHBM terhadap total pendapatan keluarga petani PHBM menggunakan rumus sebagai berikut (Kholifah, 2016):

$$KP = \frac{\pi}{\pi_{tot}} \times 100\%$$

Keterangan:

KP = Kontribusi Pendapatan Dari Usaha Tani PHBM (%)

$\pi$  = Pendapatan Dari Usahatani PHBM (Rp)

$\pi_{tot}$  = Total Pendapatan Keluarga Petani (Rp)

#### **c. Analisis R/C Ratio (*Return Cost Ratio*)**

Penilaian kelayakan usaha tani dengan metode ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerimaan terhadap biaya yang telah dikeluarkan (Budi, 2020).

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Penerimaan (TR)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Secara teoritis, usahatani dikatakan menguntungkan jika :

- Jika  $R/C > 1$ , maka kegiatan usahatani tumpang sari tersebut menguntungkan dan layak dilaksanakan.
- Jika  $R/C < 1$ , maka kegiatan usahatani tersebut tidak layak dilaksanakan
- Jika  $R/C = 1$ , artinya kegiatan usahatani berada pada kondisi keuntungan normal.

#### **d. Analisis B/C Ratio (*Benefit Cost Ratio*)**

Untuk mengetahui nilai B/C ratio dilakukan penghitungan dengan menggunakan rumus (Normansyah, 2014):

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan (\pi)}}{\text{Total Biaya (TC)}}$$

Pada dasarnya suatu usahatani dikatakan layak dan memberikan manfaat positif apabila nilai B/C Ratio yang diperoleh lebih besar dari nol (0) dan semakin besar suatu nilai B/C Ratio maka semakin besar pula manfaat positif yang akan diterima dalam suatu usahatani tersebut.

## SEMINAR NASIONAL

### Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat II

Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

Kamis, 28 Oktober 2021

#### e. Analisis BEP (*Break Event Point*)

Analisis BEP merupakan cara untuk mengetahui batas penjualan minimum agar suatu usahatani tidak menderita kerugian tetapi belum memperoleh laba atau laba sama dengan nol. Secara matematis analisis *Break Event Point* dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BEP HP} = \frac{\text{Total Biaya (TC)}}{\text{Total Produksi}}$$

Suatu usahatani berada pada titik impas terhadap harga jual apabila:

- Jika BEP Harga Produksi > Harga Jual, maka usahatani merugi.
- Jika BEP Harga Produksi = Harga Jual, maka usahatani impas.
- Jika BEP Harga Produksi < Harga Jual, maka usahatani untung.

$$\text{BEP VP} = \frac{\text{Total Biaya (TC)}}{\text{Harga di tingkat petani}}$$

Suatu usahatani mencapai titik impas pada volume produksi, apabila:

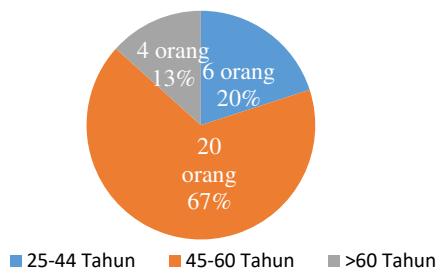
- Bila BEP Volume Produksi > Rata-rata Hasil, maka usahatani tidak layak.
- Bila BEP Volume Produksi  $\leq$  Rata-rata Hasil, maka usahatani layak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Usaha Tumpang Sari RPH Sumurkondang

#### Karakteristik Petani Berdasarkan Tingkat Umur

Petani yang memiliki umur lebih muda pada umumnya memiliki kondisi fisik yang kuat dan daya berpikir yang lebih kreatif dibandingkan dengan petani yang berumur tua (Dompasa, 2014). Berikut distribusi dalam kelompok umur petani responden dapat dilihat pada Gambar 1.

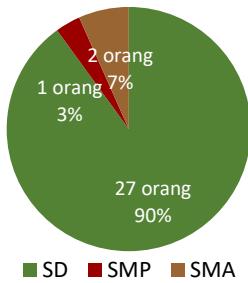


Gambar 1. Tingkat Umur Petani Penerap Tumpang Sari di Lahan Perhutani (RPH Sumurkondang)

Dari data di atas dapat menunjukkan bahwa mayoritas petani penerap tumpang sari di RPH Sumurkondang berada pada rentang umur 45-60 tahun yaitu sebanyak 20 orang (69%), sedangkan pada interval umur 25-44 tahun sebanyak 6 orang (20%), dan pada interval umur lebih dari 60 tahun sebanyak 4 orang (13%).

#### Karakteristik Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pola pikir seorang petani dalam mengelola usahatani nya. Berdasarkan hasil penelitian, distribusi tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada gambar Gambar 2.



Gambar 2. Tingkat Pendidikan Petani Penerap Tumpang Sari

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa tingkat

pendidikan petani responden sebagian besar berada pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sebanyak 27 orang (90%), pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat sebanyak 2 orang (7%), dan pada tingkat pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebanyak 1 orang (3%).

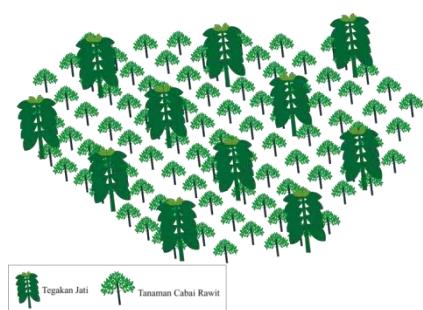
### Karakteristik Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga

Keluarga sebagai unit masyarakat terkecil biasanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Jumlah anggota keluarga berpengaruh pada jumlah tanggungan petani dan distribusi pendapatan hasil usahatani (Dompasa,2014). Petani penerap tumpang sari di RPH Sumurkondang mayoritas hanya memiliki satu tanggungan keluarga.

### Pola Tumpang Sari RPH Sumurkondang

Berdasarkan hasil penelitian terdapat dua pola tumpang sari yang dikembangkan, yaitu:

#### Pola Tumpang Sari Tanaman Jati dan Cabai Rawit



Gambar 3. Gambaran Pola Tumpang Sari Tanaman Jati dan Cabai Rawit di RPH Sumurkondang

Hasil panen cabai rawit yang diperoleh petani kemudian di jual kepada tengkulak dengan harga mulai dari Rp. 7.000 hingga Rp. 12.000.

#### Pola Tumpang Sari Tanaman Jati, Pepaya dan Serai Wangi

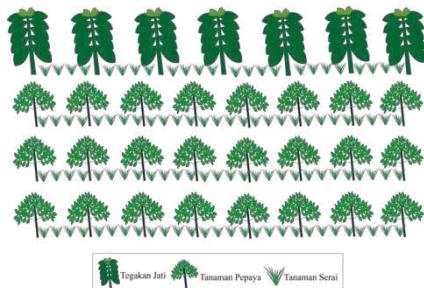
## SEMINAR NASIONAL

### Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat II

Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

Kamis, 28 Oktober 2021

Pola tumpang sari ini diterapkan pada lahan Perutani RPH Sumurkondang petak ke-4 dengan luas 2 Ha dan terletak di daerah administrasi Desa Sedong Kidul. Berikut contoh gambaran pola tumpang sari tanaman kehutanan, pepaya dan serai wangi:



Gambar 4. Gambaran Pola Tumpang Sari Tanaman Jati, Pepaya dan Serai Wangi di RPH Sumurkondang

Hasil panen pepaya dapat di jual ke pasar dengan harga berkisar Rp. 10.000 hingga Rp. 20.000 per buah nya. Selanjutnya untuk pemasaran hasil panen serai wangi perlu adanya pasar khusus, dikarenakan serai wangi ini sendiri merupakan bahan utama untuk pembuatan minyak serai sehingga penjualannya pun tidak dilakukan di pasar biasa.

### Analisis Usaha Tumpang Sari

#### Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Pola Tumpang Sari RPH Sumurkondang

Biaya produksi adalah semua biaya yang dikeluarkan petani untuk memproduksi hasil panen selama satu kali proses produksi atau masa tanam (Dompasa, 2014). Berdasarkan hasil penelitian diketahui dalam kegiatan usahatani pola tumpang sari berupa pola tanaman jati, pepaya dan serai wangi memiliki nilai biaya tertinggi, sebesar Rp. 19.759.167 hal ini dipengaruhi oleh harga benih dan bibit tanaman yang dikembangkan tinggi sehingga biaya yang dibutuhkan juga tinggi. Sedangkan untuk pola tanaman jati dan cabai rawit sedikit lebih rendah, karena harga bibit nya cukup murah sehingga biaya yang dikeluarkan pun menjadi lebih rendah.

Tabel 1. Biaya Usahatani Pola Tumpangsari RPH Sumurkondang

No	Biaya Produksi	Total (Rp/Ha/musim)	
		Pola Tanaman Jati dan Cabai Rawit	Pola Tanaman Jati, Pepaya dan Serai Wangi
<b>1</b>	<b>Biaya Tetap</b>		
	Penyusutan Alat	1.155.833	789.167
<b>2</b>	<b>Biaya Variabel</b>		
	Pengadaan Benih/Bibit	1.935.000	10.575.000
	Pemupukan	7.087.500	5.040.000
	Penyemprotan Hama	2.325.000	1.300.000
	Tenaga Kerja dan Lainnya	5.030.000	2.055.000
	<b>Total</b>	<b>17.533.333</b>	<b>19.759.167</b>

**SEMINAR NASIONAL****Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat II**

Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

Kamis, 28 Oktober 2021

Pendapatan petani penerap tumpang sari di RPH Sumurkondang berdasarkan penelitian berkisar Rp. 187.500 – Rp. 2.297.500. Berikut tabel tingkat pendapatan petani:

Tabel 2. Tingkat Jumlah Pendapatan Tumpang Sari Masyarakat Desa Hutan (MDH) RPH Sumurkondang  
Tahun 2020

No.	Pendapatan PHBM (Rupiah/musim)	Jumlah	Persentase
1	< 500.000	21	70
2	500.000 - 1.000.000	3	10
3	1.000.000 - 1.500.000	4	13
4	> 1.500.000	2	7
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah pendapatan mayoritas berada pada tingkat pendapatan < Rp. 500.000 sebanyak 21 orang (70%), pada tingkat pendapatan Rp. 500.000 sampai Rp. 1.000.000 sebanyak 3 orang (10%), pada tingkat pendapatan lebih dari 1.500.000 sebanyak 2 orang (7%), dan pada tingkat pendapatan Rp. 1.000.000 sampai Rp. 1.500.000 terdapat sebanyak 4 orang (13%).

Hal ini dipengaruhi oleh kondisi tanah yang kurang baik. Karena itu memerlukan pupuk yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan unsur hara nya, sehingga biaya yang dikeluarkan pun menjadi lebih tinggi dan menyebabkan tingkat pendapatan petani menjadi rendah. Selain itu, pola tanaman jati, pepaya dan serai wangi sama sekali tidak mendapatkan hasil atas usahanya tersebut. “Menurut Bapak Said, sereh wangi sampai saat ini itu seolah-olah gagal, orangnya yang nawaarin kerjasama udeh nggak ada datang-datang lagi. Yang akhirnya terbengkalai”. Tanaman pepaya yang dikembangkan juga mengalami permasalahan dimana bagian daun nya berguguran hingga menyisakan bagian batang tanamannya saja. Diduga hal tersebut terjadi karena tanaman pepaya terjangkit bakteri, dan dengan terbatas nya pengetahuan membuat para petani tidak mampu untuk menangani permasalahan tersebut.

**Analisis Kontribusi Tumpang Sari Terhadap Pendapatan Masyarakat Desa Hutan RPH Sumurkondang**

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kontribusi pendapatan dari kegiatan tumpang sari terhadap pendapatan total petani seperti tersaji dalam tabel berikut:

**SEMINAR NASIONAL*****Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat II***

Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

Kamis, 28 Oktober 2021

Tabel 3. Kontribusi Tumpang Sari Terhadap Pendapatan MDH RPH Sumurkondang Tahun 2020

No.	Kategori	Pendapatan PHBM (Rupiah/musim)	Pendapatan Total MDH (Rupiah)	Kontribusi (%)
1	Rata-rata	411.450	1.507.700	27
2	Total	12.343.500	45.231.000	27

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa total kontribusi pendapatan tumpang sari terhadap pendapatan petani dan rata-rata pendapatan tumpang sari terhadap pendapatan petani memiliki nilai yang sama yaitu sebesar 27%, kemudian 73% sisanya berasal dari pendapatan lain diluar kegiatan tumpang sari yang berupa lahan pribadi sawah dan kebun. Petani dapat memperoleh sharing dari pihak Perhutani sebesar 25% yang merupakan hasil penjualan log tanaman pokok Perhutani. Namun petani belum bisa memperoleh sharing tersebut dikarenakan tanaman jati di petak garapan belum memenuhi usia untuk dilakukan pemanenan.

#### **Analisis R/C Ratio dan B/C Ratio Usahatani Pola Tumpang Sari RPH Sumurkondang**

Nilai R/C Ratio dapat menunjukkan jumlah penerimaan diperoleh dari setiap 1 unit biaya yang dikeluarkan petani (Mamondol, 2016). Sedangkan nilai B/C Ratio sendiri digunakan untuk melihat berapa manfaat yang dapat diterima dalam suatu usahatani, jika nilai B/C Ratio lebih besar dari nol (0) maka semakin besar manfaat yang diperoleh dalam suatu usaha tersebut (Normansyah, *et al.* 2014).

Tabel 4. Nilai R/C Ratio dan B/C Ratio Usahatani Pola Tumpang Sari RPH Sumurkondang

No	Uraian	Total (Rp/Ha/musim)	
		Pola Tanaman Jati dan Cabai	Pola Tanaman Jati, Pepaya dan Serai
		Rawit	Wangi
1	<b>Penerimaan</b>	29.091.000	0
2	<b>Biaya</b>	17.533.333	19.759.167
3	<b>Pendapatan</b>	12.343.500	0
4	<b>R/C Ratio</b>	1,66	0
5	<b>B/C Ratio</b>	1	0

Berdasarkan tabel di atas nilai R/C Ratio dari usahatani pola tanaman jati dan cabai rawit sebesar 1,66 yang artinya setiap pengeluaran biaya sebesar Rp. 1,00 maka petani akan mendapat penerimaan sebesar Rp. 1,66 dengan keuntungan yang diperoleh petani sebesar Rp. 0,66 dengan nilai R/C Ratio > 1 mengindikasikan bahwa usahatani tersebut layak untuk diusahakan. Pada pola tanaman jati, pepaya dan

**SEMINAR NASIONAL****Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat II**

Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

Kamis, 28 Oktober 2021

serai wangi memperoleh nilai R/C Ratio nol (0) yang berarti kegiatan usahatani ini tidak layak untuk diusahakan. Sedangkan untuk hasil perhitungan dengan pendekatan nilai B/C Ratio menghasilkan nilai sebesar 1, yang artinya nilai  $B/C > 0$  maka dapat dikatakan bahwa usahatani pola tanaman jati dan cabai rawit di RPH Sumurkondang dapat memberikan manfaat atau menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan kegiatan usahatani. Namun tidak berlaku bagi usahatani pola tanaman jati, pepaya dan serai wangi.

**Analisis Break Even Point (BEP) Usahatani Pola Tumpang Sari RPH Sumurkondang**

Hasil analisis BEP penerimaan, BEP harga produksi, dan BEP volume produksi dapat dilihat pada tabel 5.5. BEP merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara beberapa variabel dalam kegiatan usaha yang menggambarkan posisi biaya total sama dengan biaya penerimaan total atau dalam istilah lain dikatakan impas.

Tabel 5. BEP Harga Produksi dan BEP Volume Produksi Usahatani Pola Tumpang Sari RPH

Sumurkondang

No	Uraian	Total	
		Pola tanaman jati dan cabai	Pola tanaman jati, pepaya dan serai
		rawit	wangi
1	Biaya (Rp/Ha/musim)	17.533.333	19.759.167
2	Total Produksi (Kg)	3.224	0
3	Harga Jual Rata-rata (Rp/Kg)	9.000	-
4	BEP Harga Produksi (Rp/Kg)	5.438	0
5	BEP Volume Produksi (Kg)	4.144	0

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa BEP harga produksi kegiatan usahatani pola tanaman jati dan cabai rawit di RPH Sumurkondang ini akan berada pada titik impas apabila produk yang diperoleh dijual dengan harga Rp. 5.438/Kg. Sedangkan harga jual yang berlaku di tingkat petani itu sendiri berada pada tingkat harga rata-rata Rp. 9.000/Kg yang artinya nilai BEP harga produksi  $<$  harga jual, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pola tumpang sari ini menguntungkan. Dan untuk mencapai titik impas BEP volume produksi cabai rawit yang diperoleh harus sebesar 4.144 Kg/musim, sedangkan hasil produksi yang diperoleh petani hanya sebesar 3.224 Kg/musim. Dengan begitu maka dapat dikategorikan bahwa kegiatan tumpang sari ini tidak layak.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa kegiatan usahatani pola tumpang sari di RPH Sumurkondang BKPH Waled pada pola tanaman jati dan cabai rawit dapat dikategorikan layak untuk diusahakan namun perlu adanya upaya tertentu yang dapat meningkatkan hasil produksi/volume produksi cabai rawit tersebut agar dapat lebih memberikan keuntungan. Sedangkan untuk pola tanaman jati, pepaya dan serai wangi karena tidak menghasilkan sama sekali maka dapat dipastikan bahwa kegiatan usahatani ini tidak layak untuk diusahakan.

## **SEMINAR NASIONAL**

### **Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat II**

Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

Kamis, 28 Oktober 2021

---

## **KESIMPULAN**

1. Pola usahatani yang dikembangkan di RPH Sumurkondang tergolong ke dalam pola agrisilvikultur, dengan pola tumpang sari: (1) Pola tumpang sari tanaman hutan dan cabai rawit. (2) Pola tumpang sari tanaman hutan, pepaya dan serai wangi. Mayoritas petani berada pada tingkat umur 45 tahun sampai >60 tahun yang mengartikan bahwa petani berada pada umur produktif, berdasarkan tingkat pendidikan mayoritas petani berada pada tingkat pendidikan sekolah dasar dan berdasarkan jumlah tanggungan keluarga terdapat 8 orang yang masih memiliki anak usia sekolah menengah pertama dari 30 petani responden.
2. Total pendapatan petani penerap pola tumpang sari di RPH Sumurkondang mencapai Rp. 12.343.500 yang diperoleh dari kegiatan pola tumpang sari tanaman kehutanan dan cabai rawit. Sedangkan untuk total dan rata-rata kontribusi pendapatan PHBM terhadap pendapatan petani berada di nilai yang sama yaitu sebesar 37%. Nilai R/C dan B/C Ratio berturut-turut pada (1) pola kehutanan dan cabai rawit: 1,66 dan 1. (2) pola kehutanan, pepaya dan serai wangi: keduanya bernilai nol(0). Kegiatan usahatani tumpang sari berada pada titik impas apabila produk di jual dengan harga Rp. 5.438/Kg dan jika volume produksi yang dihasilkan sebesar 4.144 Kg/musim. Kegiatan usahatani pola kehutanan dan cabai rawit dapat dikategorikan layak untuk diusahakan, sedangkan untuk pola kehutanan, pepaya dan serai wangi tidak layak untuk diusahakan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adalina, Y., Nurrochman,D.R., Darusman, D., Sundawati, L. 2015. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Ejurnal Forda Mof*, 12(01) 105-118.
- Apriansyah., Sudrajat, I.S., Widiatmi, S. 2020. Analisis Kelayakan Usahatani Tumpangsari Cabai Merah (*Capsicum annuum L*) dan Bawang Merah (*Allium cepa L*) di Lahan Pasir Kabupaten Bantul. *Jurnal Ilmiah Agritis*, 3(1), 47- 59.
- Budi, P., Kurniati, P., Marwan, E. 2020. Analisis Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Sungai Rumbai Kabupaten Mukomuko (*Analysis Of Farming Cayenne Pepper in Sungai Rumbai District, Mukomuko District*). *Jurnal Agribis*, 11(2) 1592-1598.
- Dompasa, S. 2014. Profil Usaha Tani Pola Penanaman Tumpang Sari di Desa Sea Kecamatan Pineleng. *Cocos* 4(5).
- Elvida, Y.S dan Alviya, I. 2009. Kendala Dan Strategi Implementasi Pembangunan KPH Rinjani Barat. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan* 6(1), 1-14.
- Kholifah, U.N., Wulandari, C., Kaskoyo, H., Santoso, T. 2017. Kontribusi Agroforestri Terhadap Pendapatan Petani di Kelurahan Sumber Agung Kecamatan Kemiling Kota Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 5(3), 39-47.
- Normansyah, D., Rochaeni, S., Humaerah, A.D. 2014. Analisis Pendapatan Usahatani Sayuran di Kelompok Tani Jaya, Desa Ciaruteun Ilir, Kecamatan Cibungbulang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Agribisnis*, 8(1), 29-44.

**SEMINAR NASIONAL**

***Konservasi untuk Kesejahteraan Masyarakat II***

Fakultas Kehutanan Universitas Kuningan

Kamis, 28 Oktober 2021

---

Raja, E., Made A. dan Haerul A. 2016. Strategi Pengembangan Usaha Pengelolaan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) di Desa Bumi Beringin Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai. *e-Jurnal Katalogis*, 4(1), 215-228.

Sanudin. 2009. Strategi Pengembangan Hutan Rakyat Pinus di Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara (*Development Strategy of Pine Community Forest in Humbang Hasundutan Regency, North Sumatra*). *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, 6(2), 131-149.